

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA

II.1 Sentra Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sentra merupakan tempat yang terletak ditengah-tengah kota, yang menjadi titik pusat suatu kelompok, kota atau industri yang menjadikan tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran tertentu. Edukasi merupakan proses belajar dimana seseorang mendapatkan ilmu dari tidak tahu menjadi tahu (Suliha, 2002). Sedangkan Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk kehidupan manusia, usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan sudah semestinya dilakukan untuk mengembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas, sehingga proses pendidikan tersebut dapat dicapai secara optimal. Edukasi dan pendidikan dalam perancangan bertujuan untuk memberikan wadah sarana fasilitas penyandang tunanetra dan masyarakat awam untuk kesetaraan hidup yang lebih maju.

1. Metode edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi Pendidikan adalah pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran sehingga seorang atau kelompok orang mendapat Pendidikan sesuai dengan yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Tujuan edukasi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi memiliki tujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada pada setiap diri manusia.

3. Manfaat edukasi

Manfaat edukasi untuk manusia diantaranya:

1. Mengembangkan kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik.
2. Memeberikan manusia pengetahuan yang sangat luas untuk dipelajari.

3. Melatih manusia untuk mengembangkan bakat yang dimiliki untuk hal-hal yang positif.
4. Menanamkan nilai-nilai yang positif bagi manusia

4. Macam-macam edukasi

1. Edukasi Formal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang (Sd, Smp, Sma dan Perguruan Tinggi), baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

2. Edukasi Non-formal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi non-formal adalah segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar Pendidikan formal, misalnya kursus keterampilan.

3. Edukasi In-formal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi in-formal adalah Pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk tidak terorganisasi.

5. Jenis-jenis metode edukasi yang digunakan

1. Metode Pembelajaran Audio Visual

Menurut Amir Hanizah (2000), alat-alat audio-visual merupakan alat-alat "audible" yaitu dapat didengar dan alat-alat visible dapat dilihat. Alat-alat audio visual berguna sebagai media untuk berkomunikasi secara efektif. Teknologi audio-visual adalah cara penyampaian materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Contoh media audio visual diantaranya adalah: televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

2. Metode Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis. Pembelajaran interaktif menitik beratkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri sentralnya

dengan cara menggali pertanyaan-pertanyaan siswa. Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik. Hal ini diperkuat oleh Faure dan Cosgrove dalam Harlen yang mengemukakan pembelajaran interaktif dirancang agar siswa mau bertanya, kemudian menemukan jawaban mereka sendiri (Suprayekti,2008:19).

6. Karakteristik User Sentra Edukasi

Sebutan karakter berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengarah pada sifat-sifat kejiwaan ataupun sebuah akhlak dan juang budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang serta menjadi pembeda antara satu dengan yang yang lain nya.

1. Karakteristik Anak Usia Remaja

Dikatakan sebagai usia remaja dengan rentang usia 10-19 tahun. Usia remaja pun merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa. Dikutip dari *World Health Organization* (WHO) karakter anak usia remaja diantaranya kemampuan dalam berpikir, hubungan sosial dengan teman sebaya, hubungan dengan orang yang lebih tua, memiliki *fantasi* mengenai kehidupan serta *idealistis*.

2. Karakteristik Usia Dewasa

Masa dewasa awal adalah masa dalam rentang usia 20-40 tahun, pada masa ini terjadi peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan identitas diri dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Menurut Audrey Maximillian Herli dan Audy Christoper seorang Psikolog profesional karakter dari orang dewasa diantaranya adalah praktis dan berorientasi pada hasil, kurang berpikir terbuka dan bertahan terhadap perubahan, belajar lebih lambat namun lebih banyak pengetahuan yang bermakna.

3. Karakteristik Usia Lansia

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan

yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Effendi, 2009). Lansia adalah seseorang yang telah berusia >60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO). Karakteristik lansia berkurangnya hubungan sosial, mudah merasa lelah ataupun merasa cape, sering merasa bingung dan juga panik.

II.2 Pengertian Kain Tenun

Tenun merupakan teknik pada pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang serta melintang. dengan istilah lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun umumnya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Kain tenun adalah salah satu perlengkapan hidup manusia yang telah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Perkembangan tenun mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif dan warna yang diprioritaskan pada produk tenun tersebut. Kain tenun memiliki fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, serta keindahan, berdasarkan prinsipnya, kain tenun mempunyai makna yang sama dengan tenun ikat. Tenun ikat adalah hasil karya seni dari Indonesia yg berupa kain yg ditenun dari helaian benang lungsin.

1. Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (2002:1176)

Tenun adalah sebuah kerajinan tangan yang berasal dari kain dibuat dengan bahan benang kapas. Dengan menggunakan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada lungsi, Benang pakan sendiri memiliki arti yaitu sebuah benang yang dimasukkan secara melintang pada benang lungsi pada saat melakukan aktivitas

menenun kain, sedangkan untuk benang lungsi memiliki arti yaitu benang tenun yang disusun secara sejajar. Untuk kerajinan tenun sendiri diperoleh melalui sebuah persilangan antara ke 2 benang yang saling tegak lurus antara satu dengan yang lainnya.

2. Menurut Setiawati (2007: 9)

Menenun merupakan seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan 2 set benang rajutan yang dianggap lungsi serta pakan pada alat tenun untuk diubah sebagai kain. berbagai macam pendapat perihal pengertian tenun dari para ahli juga sudah dikemukakan, yang keseluruhannya merujuk di pengertian yang sama yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang bisa dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

II.3 Awal Tradisi Membuat Kain Tenun Baduy

Menurut Pemerhati, Peneliti Budaya Rupa Nusantara Nanang Ganda Prawira salah satu motif yang menjadi keistimewaan Suku Baduy Luar ialah motif Adu Mancung yang hanya dipergunakan di acara-acara adat seperti pernikahan serta upacara tanam padi. masyarakat Suku Baduy Luar menyampaikan wawasan secara turun temurun pada penerusnya perihal aktivitas menenun mulai dari pembuatan bahan, penggunaan alat, proses menenun, serta pemberian motif di kain tenun yang merupakan bagian dari artefak budaya Suku Baduy Luar. Tenun Adu Mancung diposisikan menjadi artefak budaya yang berasal dari sejarah jika dikaji dari awal mulanya tradisi menenun ini berkaitan erat dengan masyarakat Baduy itu sendiri. Dari bebrbagai referensi mengenai sejarah Sunda yang telah berkembang serta tidak diketemukannya satu pun bukti secara tertulis yang menjelaskan tentang sejarah kain tenun Baduy itu sendiri secara lengkap. Akan tetapi untuk hal demikian dapat diperoleh melalui folklor lisan berupa cerita turun temurun masyarakat sekitar. Dalam eksistensi masyarakat Baduy di wilayah Banten memiliki sebuah pandangan yang dapat dikatakan tidak selaras. berdasarkan dari wawancara dengan Anisjatisunda pada Agustus, 2008 seorang budayawan Sunda lama yang telah meneliti tentang suku Baduy, menyatakan bahwa kain tenun Baduy itu sudah ada dari semenjak adanya

masyarakat Baduy itu sendiri.

Selain itu asumsi tersebut dipertegas kembali oleh Blume dan Garna, bahwa adanya eksistensi kain tenun daerah etnis sunda memiliki keterkaitan dengan adanya sejarah masyarakat itu sendiri. Kain yang dianggap sebuah artefak memiliki fungsi untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya sehari-hari kain tersenut dibuat oleh mereka sendiri dengan mengandalkan potensi alam yang dimilikimoleh mereka di lingkungan tempat tinggalnya. Dan mereka pun sudah tidak memanfaatkan tradisi Pajajaran lagi, dikarenakan mereka berpandangan untuk memiliki karakteristiknya sendiri. Agar tidak dianggap sebagai orang Pajajaran. Kapas merupakan salah satu dari bahan utama yang digunakan. Kapas pun diproses menggunakan pemintalan sederhana, kemudian dilakukan proses penenunan dengan menggunakan alat dari bahan kayu dan juga bambu yang ada disekitar lingkungan mereka tinggal. Untuk pengetahuan mengenai kapas yang digunakan untuk bahan benang telah mereka miliki sejak lama, dikarenakan pada Zaman Pajajaran, mereka telah memberikan sebuah upeti berupa 10 pikul kapas untuk kerajaan. Menurut Iskandar, 2005 adanya tradisi pembuatan kain dari bahan kapas ini telah terdapat semenjak Pajajaran. Untuk warna putih pada sebuah artefak kain tenun Baduy adalah bahan utama dan juga awal dari diciptakannya oleh masyarakat Baduy, yang pada awalnya hanya menetap di wilayah pedalaman Cibeo serta Cikeusik, lalu Cikertawana yang kini dinamakan Baduy dalam.

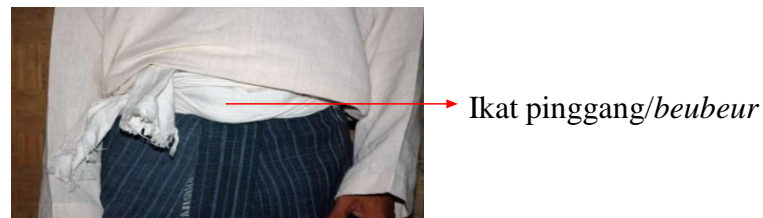
1. Kain Tenun Baduy sebagai kebutuhan Sandang

Kain tenun sendiri merupakan kain yang berfungsi sebagai kain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Baduy. Selain di samping kebutuhan sandang dan juga papan. Kain tenun Baduy sendiri beraneka ragam kegunaannya, contohnya seperti digunakan untuk penutupi badan misalnya kain panjang, kain yang digunakan untuk bawahan seperti sarung, dan juga digunakan untuk selimut, serta berfungsi sebagai gendongan anak, dan menjadi ikat kepala maupun ikat pinggang. Kain tenun suku Baduy pada awalnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan

menjadi media untuk barter bagi masyarakat Baduy. Akan tetapi dengan seiring berjalanya waktu makin banyak jumlah pengunjung atau turis yang berdatangan ke wilayah Baduy, menjadi hal tersebut membuat kain bukan hanya berfungsi untuk pakaian saja akan tetapi menjadi menjadi sebuah souvenir yang diperjual belikan oleh masyarakat setempat. Produk kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat Baduy merupakan sebuah pakaian yang pokok utamanya digunakan oleh sendiri. baik dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara religi.



Gambar 2. 1 Pakaian Baduy dalam



Gambar 2. 2 Ikat pinggang Baduy dalam

Untuk pakaian pria Baduy terdapat 3 bagian yaitu bagian ikat kepala, kemudian baju tanpa kerah berlengan panjang dan juga sarung. Untuk perbedaan antara Baduy dalam dan Baduy luar hanya terletak pada penggunaan warnanya dan juga kualitas bahan yang digunakan. Untuk pria Baduy dalam mereka menggunakan ikat kepala yang sering disebut dengan *telekung* yang memiliki warna yaitu putih kain tenunan ini pun di buat oleh sendiri. Dan untuk baju disebut dengan istilah *kutung* tanpa kerah kain ini pun adalah kain hasil tenunan sendiri atau *boeh* yaitu kain kafen berwarna putih alami.

Dan untuk sarungnya disebut dengan istilah *aros* yang dibuat bersal dari benang disebut *kanteh* dengan garis putih. Untuk kain sarung ini digunakan hanya sebatas dengkul dan juga diikat dengan menggunakan *beubeur* atau disebut juga ikat pinggang yang dibuat dari selendang kecil.



Ikat kepala *merong*

Gambar 2. 3 Ikat kepala *Merong*

Para pria suku Baduy luar menggunakan sebuah ikat kepala berwarna biru dengan terdapat motif batik yang mana motif tersebut disebut *merong*, untuk jenis kain ini tidak diproduksi oleh masyarakat Baduy mereka membelinya di Tanah Abang, Jakarta. Untuk baju mereka disebut dengan istilah *jamang kampret* (baju kampret). Dan untuk Kain sarung suku Baduy luarmemiliki sebutan *polenghideung* asli buatan masyarakat Baduy.



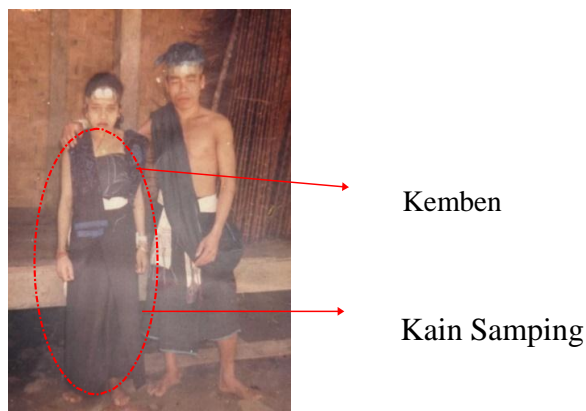
Baju kampret
(*jamang kampret*)

Gambar 2. 4 Baju pria Baduy luar



Gambar 2. 5 ikat pinggang dan sarung pria Baduy luar

Para wanita suku Baduy dalam menggunakan pakaian berupa kemben atau disebut juga selendang yang dililitkan pada bagian atas badan perempuan. Dan untuk pakaian bawah para wanita Baduy menggunakan kain yang dililitkan sebatas pinggang. Kemben pun merupakan kain samping hasil dari tenunan masyarakat Baduy sendiri. Kemben ini digunakan hanya oleh wanita Baduy dalam yang asli saja menjadikan hal tersebut sebagai karakteristik bagi mereka, karena terdapat pada catatan Belanda yang pertama mengunjungi pelabuhan Banten tahun 1596 pun menyebutkan bahwa. Kemben merupakan sebuah pakaian yang hanya digunakan kaum wanita bangsawan wilayah Banten. Perbedaan yang terdapat hanyalah para wanita Baduy dalam tidak itu memakai selendang tipis untuk menutupi bagian bahu. Di dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk Lansia di suku Baduy dalam hanya menggunakan kain saja tanpa menggunakan kemben (telanjang dada) dalam kehidupan sehari-harinya.



Gambar 2. 6 pakaian wanita Baduy dalam

Para wanita suku Baduy luar dalam menggunakan pakaian

terdapat aturan warna, untuk warna yang mereka gunakan adalah kebaya yang berwarna biru muda dan juga kain yang digunakan untuk penutup berwarna biru tua. Jenis kain tersebut disebut kacang herang merupakan kain asli buatan masyarakat Baduy, begitupun kain jenis merong yang dibuat di Tanah abang. Akan tetapi pada upacara tertentu masyarakat Baduy menggunakan kebaya berwarna putih dengan kain sebagai penutup tetap berwarna biru tua.



Gambar 2. 7 pakaian sehari-hari wanita Baduy luar

2. Kain Tenun Merupakan amalan Tapa

Dalam hal kehidupan dunia masyarakat desa Kanekes terbiasa mengucapkan kata “*sare tamba teu tunduh, madang tambah teu lapar, make tamba teu talanjang*” yang artinya tidur sekedar melepas kantuk, makan sekedar melepas lapar, berpakaian sekedar tidak telanjang. Ungkapan tersebut berjalans dengan adanya ajaran Sanghyang Siksakandang Karesian atau isi Kropak 630 “*jaga rang hees tamba teu tunduh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajongjonan*” adalah jangan lupa kita tidur untuk sekedar melepas kantuk, minum tuak sekedar melepas haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah kita berlebihan. Dikutip dari Atja dan Saleh Danasasmita. Kesamaan terhadap ucapan tersebut menggambarkan tentang masyarakat desa Kanekes yang masih memiliki kaitan erat dengan tradisi masyarakat Sunda kuno atau disebut Sunda wiwitan. Kesederhanaan ini bukan karena mereka tidak mampu secara ekonomi melainkan akan tetapi berpegang teguh pada ajaran hidup yang telah dianutnya. Bagi masyarakat suku Baduy hidup sederhana merupakan

sebuah kewajiban yang harus diwujudkan pada oleh masyarakatnya berupa sikap dan juga kenyataan hidup dalam kehidupan sehari-hari, karena oleh perbuatan sehari-hari itulah menjadikan hal tersebut menjadi amalan sebagai amalan tapa masyarakat Baduy (*iya twah iya tapa*), akan tetapi kegiatan tapa adalah sebuah keyakinan yang wajib mereka ditempuh oleh mereka. masyarakat Baduy pun memiliki pandangan bahwa ketika mereka meninggalkan kesederhanaan berarti batal tapanya tersebut.

Mereka beranggapan bahwa bekerja adalah salah satu bentuk dari amalan tapa. Perilaku baik buruk nya kita dalam kehidupan menentukan kesempurnaan amalan tapa yang dilakukan. Amalan tapa pun memiliki arti menggambarkan orang yang rajin dalam bekerja seperti berladang, membuat benda-benda untuk keperluan hidup sehari-hari, dan tidak bersaing antara sesama dan juga tidak hidup melakukan hidup yang berlebih-lebihan semua hal yang dilakukan oleh masyarakat Baduy telah diatur oleh seorang karuhun atau lebih dikenal sebagai sesepuh suku Baduy baik Baduy luar mauun Baduy dalam. Bagi mereka tidak ada pandangan hari tanpa bekerja pria maupun wanita harus tetap melakukan pekerjaan yang sesuai dengan porsi nya masing-masing. begitulah makna dari amalan tapa bagi masyarakat Baduy. Untuk pria Baduy bekerja di ladang sesuai dengan porsi nya sedangkan untuk wanita melakukan kegiatan dengan membuat kain tenun di tempat tinggal. Pekerjaan membuat kain tenun dilakukan pada saat menunggu waktu luang sehabis para wanita Baduy mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kegiatan pembuatan tenun pun menjadi bentuk amalan tapa, dikarenakan tenun bagi masyarakat Baduy menjadi salah satu kebutuhan pokok selain sandang dan juga papan karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pakaian mereka sendiri.

3. Teknik Pembuatan Kain Tenun Baduy

Masyarakat suku Baduy melakukan kegiatan menenun dengan alat tenun yang dinamakan gedongan atau disebut juga pakara. Masyarakat Baduy Luar melakukan kegiatan menenun kain dengan

menggunakan paduan variasi warna. Namun untuk warna benang hitam atau biru tua merupakan warna yang dibuat lebih mencolok. Variasi warna yang di padukan dengan warna biru tua itu adalah warna kuning, warna oranye, warna merah, warna biru muda dan juga warna putih, dengan menggunakan motif yang geometris yaitu berupa bentuk kotak-kotak kecil. Bahan yang digunakan untuk benang (bodasan) dan juga bahan celup dibeli dari daerah Majalaya. Masyarakat Baduy hanya melakukan kegiatan mencelup dan menggulung saja sebelum dilakukannya aktivitas menenun. Pada mulanya bahan untuk benang dan juga pewarnaandibuat sendiri oleh masyarakat Baduy luar yang bersumber dari tumbuhan-tumbuhan di sekitar perkampungan. Mengapa mendatangkan benang dari daerah Majalaya karena (1) membuat benang tenun sendiri memakan waktu yang cukup lama. Selain itu permintaan untuk kain tenun sendiri sudah meningkat dengan adanya permintaan tersebut menjadikan alasan membeli benang ke luar Baduy, permintaan kain semakin tinggi pun dikarenakan banyaknya pengunjung (turis domestik ataupun asing) yang berdatangan ke Baduy dan juga tertarik oleh kain tenun Baduy, kemudian membelinya sebagai cinderamata. (2) dan selain alasan itu kemungkinan besar benang yang dihasilkan di majalaya jauh lebih bagus kualitasnya.



Gambar 2. 8 Alat tenun masyarakat Baduy

Di bawah ini merupakan nama alat-alat yang biasa digunakan untuk aktivitas menenun secara tradisional:

1. Sebilah kayu yang digunakan untuk merapatkan benang pakan disebut *Barera*.
2. Sebilah Papan yang digunakan untuk sandaran punggung penenun

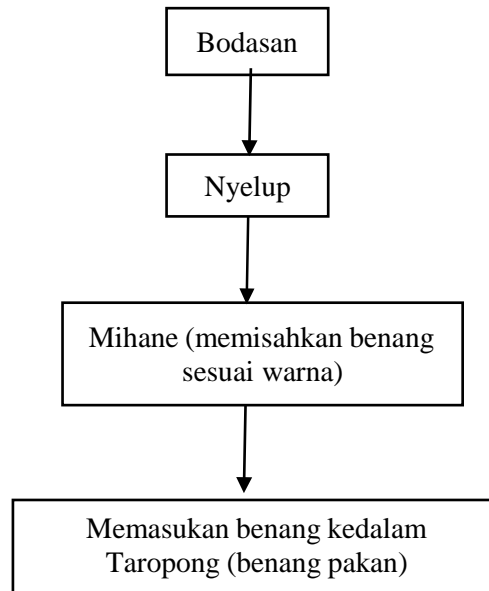
- disebut *Caor*.
3. Sebilah kayu yang digunakan sebagai penguat alat tenun disebut *Cancangan*.
 4. Sebilah kayu yang digunakan sebagai penahan dalam proses menenun disebut *Totogan*.
 5. Sebilah kayu yang digunakan untuk menggulung hasil kain tenun disebut *Hapit*.
 6. Tempat yang digunakan untuk menambatkan benang lungsi disebut *Jingjangan*.
 7. Bilahan kayu yang digunakan untuk meregangkan benang tenun dan berbentuk bulat disebut *Limbuhan*.
 8. Sebuah bilahan kayu untuk menahan *barera* dan terletak di sebelah kanan penenun disebut *Rorogan*.
 9. Digunakan untuk merapikan benang pakan maupun benang lungsi disebut *Sisir*.
 10. Digunakan untuk mengikat caor terdapat pada sebelah kiri sorang penenun disebut tali *caor*.
 11. Alat yang digunakan untuk memasukkan benang pakan *Taropong*.
 12. Bagian yang berfungsi untuk kaki penenun disebut *Kekedal*



Gambar 2. 9 Bagian-bagian Alat tenun Baduy

Dalam proses membuat kain tenun jenis sarung Baduy terbagi menjadi 2 bagian, yaitu proses persiapan dan juga proses penenunan. Sebelum dilakukannya proses menenun, para wanita Baduy menyiapkan benang terlebih dahulu yang sudah diberikan tajin yang terbuat dari bubur nasi. lalu benang tersebut dihani dengan alat yang

penghanean. Setelah selesai benang pun digulung pada alat pajal atau disebut bum tenun. untuk melalui proses pencucukan mata gun benang lungsi lebih dulu melewati sebilah kayu yang melintang (limbuan) supaya jalanan benang lungsi rata.



Bagan 2. 1 Proses Menenun

Lalu benang-benang lungsi tadi dimasukkan di jajaran mata gun yang berjumlah 3 buah. selesainya pencucukan mata gun terselesaikan, kemudian dilakukan pencucukan pada sisir.

Pada pembuatan kain tenun kegiatan yang dilakukan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penggunaan alat tenun kayu lainnya, yang menjadi pembeda hanya karena alat yang digunakan pada pembuatan tenun ini adalah alat tenun tradisional yaitu *gedongan*. Oleh karena itu diperlukanya kehati-hatian dalam proses pembuatannya. setelah seorang penenun selesai menyiapkan benang lungsi serta pakan yang akan digunakan, pada proses menganyam benang pakan tangan seorang penenun awalnya mengangkat jajaran mata gun yang tergantung, dan akan membuat mulut lungsi terangkat. Setelah itu teropong pun diluncurkan menggunakan sebilah kayu yang berbentuk pipih atau disebut dengan *barera* agar bagian mulut lungsi tetap terangkat di waktu melepaskan jajaran mata gun. Setelah itu benang pakan yang

dimasukkan pada teropong yang terbuat dari bambu serta di dalam lubangnya diselipkan sebuah kelosan benang pakan. Setelah itu benang pakan melewati lebar mulut lungsi, alat barera memiliki fungsi sebagai pendorong serta digunakan untuk memadatkan sisir, sehingga pakan merapat secara rata.

Untuk tenunan sarung khas suku Baduy Luar terdapat 2 pilihan warna utama, yaitu biru tua serta hitam. Bahan baku yang digunakan untuk warna biru tua dan juga hitam didapatkan melalui campuran lumpur dengan daun nila atau disebut juga daun indigo yang diperoleh oleh para penenun dari lingkungan alam sekitar pemukiman. Dan untuk warna-warna lainnya seperti warna merah, didapatkan dari hasil campuran daun saga dan juga kunyit. Untuk warna merah pada umumnya berfungsi sebagai bahan dasar yang digunakan untuk membuat tenun selendang. Kapas merupakan bahan utama dalam pembuatan benang yang digunakan untuk menenun kapas pun diepoleh oleh masyarakat suku Baduy dari lingkungan alam sekitar pemukiman mereka tinggal. Untuk proses pewarnaan yang dilakukan pada benang benang didapatkan melalui metode pencelupan. Untuk serat kapas murni yang telah dibuat menjadi benang pada awal mula ditajin terlebih dahulu. setelah itu dikeringkan kemudian masuk ke proses penggulungan di kelosan yang kemudian dimasukkan pada rendaman air yang dicapur dengan daun nila selama satu hari satu malam. Setelah melalui proses perendaman benang pun dipindahkan ke alat kincir hingga kering setelah itu masuk ke tahap penggulungan di kelosan.

Untuk motif kain tenun Baduy sangatlah sederhana, seperti pada tenunan kain sarung yang hanya memiliki warna biru tua dan hitam kedua warna itu pun hanya memiliki 2 jenis yaitu yang bermotif polos ataupun yang bermotif kotak-kotak tipis berwarna hitam atau putih saja, akan tetapi ketaatan seorang wanita suku Baduy terhadap aturan adat-istiadat ternyata tidak menjadikan hal tersebut menjadi hambatan dalam berkreaitivitas bagi mereka. Terlihat dari hasil tenunan selendang yang mereka hasilkan berkesan lebih dinamis, yang hanya

berupa corak kotak-kotak tipis dan diselingi benang warna-warni. Selain itu terdapat juga tenunan selendang polos putih yang menggunakan deretan hiasan tumpal di ke 2 ujungnya, bentuk corak geometris merah, biru serta putih, sedangkan benang ujung-ujung selendang dibiarkan berjuntai.

Bagi para wanita suku Baduy pembuatan kain berdasarkan pada kebutuhan karena kain tersebut digunakan sebagai keperluannya diri sendiri, seperti membuat selendang, kain sarung atau kain panjang, baju lengan panjang, serta telekung untuk ikat kepala. Selendang suku Baduy pun memiliki ukuran panjang 130cm x 200cm, dan juga memiliki ukuran 115cm x 200cm proses pengerjaan dilakukan selama 7 sampai 10 hari untuk setiap lembar kain nya tergantung pada ukuran yang dikerjaakan nya. Kain yang dihasilkan oleh mereka pun tidak banyak karena hal ini memiliki keterkaitan dengan pandangan hidup nya mereka. Mereka bekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup nya saja dan tidak secara berlebih-lebihan.

II.4 Sejarah Kain Tenun Motif Adu Mancung


Salah satu motif yang menjadi keistimewaan suku Baduy luar adalah motif Adu Mancung. Yang hanya digunakan pada upacara adat saja seperti upacara pernikahan dan juga upacara tanam padi. Masyarakat Baduy luar memberikan wawasan secara turun temurun kepada penerusnya mengenai kegiatan menenun. mulai dari pembuatan bahan, penggunaan alat, proses menenun, dan pemberian motif pada kain tenun.



Tenun Baduy di klasifikasikan menjadi 2 kategori berdasarkan kelompok masyarakat, yaitu tenun Baduy dalam dan juga tenun Baduy luar. Perbedaan antara 2 tenun ini dikarenakan memiliki arti yang berbeda, selain itu cara pembuatannya pun berbeda. Teknik songket digunakan untuk membuat berbagai gaya tenun dari suku Baduy luar. diantaranya motif Jangkawari dan juga Adu Mancung. Karena kedua motif ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk Baduy dalam hanya menggunakan Teknik tenun standar. Para wanita suku Baduy wajib memiliki keterampilan dalam menenun. Sebab selain untuk memenuhi

kebutuhan pokok tenun pun menjadi salah satu warisan budaya secara turun temurun dari nenek moyang. Maka dari itu masyarakat suku Baduy berkontribusi dalam melestarikan budaya nenek moyang mereka.

Pada umumnya tenun Adu Mancung berbentuk selendang dengan motif di kedua ujungnya. Secara tradisional digunakan oleh para pria suku Baduy dalam upacara pernikahan untuk menjaga *poleng hideung*. Yang terbungkus oleh sarung pada tempatnya. Tenun Adu Mancung adalah sebuah mahar dari pihak perempuan suku Baduy luar kepada pihak laki-laki suku Baduy luar. Adu Mancung memiliki arti yaitu ujung yang bertemu dengan ujung. Proses pembuatan kain tenun Adu Mancung berlangsung selama 3 minggu, bagi wanita suku Baduy menenun adalah pengabdian dikarenakan batas akhir usia dalam menenun adalah ketika perempuan tersebut sudah menginjak usia senja, maka pengabdian nya untuk menenun pun selesai.

Tabel 2. 1
Warna dan ukuran Tenun Adu Mancung

No	Jenis	Warna	Ukuran	Gambar
1.	Selendang	Putih Gading	200x115 cm	 <p>Sumber: http://www.gerainusantara.com</p>
2.	Kain	Putih Gading	200x130 cm	 <p>Sumber: https://shopee.co.id/</p>
3.	Selendang	Hitam	200x115 cm	

				 <p>Sumber: http://www.gerainusantara.com</p>
4.	Kain	Hitam	200x130 cm	 <p>Sumber: https://shopee.co.id/</p>
5.	Selendang	Unggu Plum	200x115 cm	 <p>Sumber: http://www.gerainusantara.com</p>
6.	Kain	Unggu terong	200x130 cm	 <p>Sumber: https://shopee.co.id/</p>
7.	Selendang	Hijau Parkit	200x115 cm	

				Sumber: https://shopee.co.id/
8.	Kain	Hijau tembaga	200x130 cm	 <p>Sumber: https://shopee.co.id/</p>
9.	Kain	Warna kuning Jagung	200x130 cm	 <p>Sumber: https://shopee.co.id/</p>
10.	Kain	Abu-abu lumpur	200x130 cm	 <p>Sumber: https://www.tokopedia.com/</p>
11.	Kain	Coklat caramel	200x130 cm	 <p>Sumber: https://www.tokopedia.com/</p>
12.	Kain	Merah darah	200x130 cm	

				 <p>Sumber: https://www.tokopedia.com/</p>
13.	Kain	Biru denim		 <p>Sumber: http://www.gerainusantara.com</p>
14.	Kain	Biru denim	200x130 cm	 <p>Sumber: https://www.tokopedia.com/</p>
15.	Kain	Merah muda	200x130 cm	 <p>https://m.bukalapak.com</p>

II.5 Suku Baduy

Suku Baduy merupakan suku etnik Sunda yang menempati Kawasan pedalaman ujung pulau Jawa bagian barat. Atau lebih tepatnya berada di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, propinsi Banten. Desa Kanekes terletak kira-kira 30 km di sebelah selatan Rangkasbitung, ibu kota kabupaten Lebak. Desa Kanekes merupakan suatu wilayah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit maupun lembah-lembah yang curam. Di wilayah ini tidak banyak kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Baduy. Karena menenun adalah kegiatan yang berkaitan dengan pandangan hidup bagi masyarakat suku Baduy. Bagi mereka kegiatan bekerja diartikan sebagai untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak berlebi-lebihan.

Pada sistem budaya Sunda Wiwitan mendasarai pandangan hidup yang menyeluruh, yaitu berkaitan dengan kegiatan rutinitas masyarakat Baduy atau dikenal pula dengan istilah amalan tapa. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan berladang padi, dikarenakan padi dikatakan sebagai hal yang tak terpisahkan dari dunia mereka yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Untuk sebagian besar kegiatan upacara keagamaan masyarakat Baduy memiliki keterkaitan dengan padi serta perladangan. Selain amalan tapa berladang, masyarakat Baduy pun menjalankan kegiatan dalam rangka mengisi waktu luang menunggu hasil panen dari ladang mereka yaitu kegiatan membuat kerajinan tangan.

Salah satu serajinan tangan yang dibuat oleh mereka adalah kain tenun, kain tenun pun menjadi salah satu kerajinan tangan yang penting bagi masyarakat Baduy, dikarenakan kain tenun menjadi salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat Baduy selain kebutuhan sandang dan juga papan. aktivitas menenun menjadi salah satu bentuk wujud dari konsep amalan tapa yang dilakukan wanita suku Baduy. Kegiatan menenun biasanya dilakukan di waktu senggang seperti siang hari oleh wanita suku Baduy setelah mereka melakukan kegiatan seperti memasak, mengurus anak, membenahi rumah, pergi ke ladang, dan mencari kayu bakar. di waktu

senggang inilah mereka melakukan kegiatan menenun serta merajut. Tenun Baduy menggambarkan kesederhanaan. Dikarenakan bagi mereka meninggalkan sebuah kesederhanaan adalah kesalahan dikarenakan membatalkan tapa dunianya. Begitupun sesederhananya bahan, bentuk, pola hias serta teknik pembuatan yang digunakan, tenun adalah benda budaya yang didasari oleh sebuah adat istiadat serta kekayaan alam setempat. Bentuk, fungsi serta nilai-nilai yang melekat pada tenun menjelaskan mengenai budaya yang mendasarinya.

II.6 Konsep Pola Segitiga

Pada perancangan sentra edukasi tenun adu mancung suku Baduy luar menggunakan konsep pola segitiga yang mengacu pada bentuk motif tenun adu mancung itu sendiri, dimana motif adu mancung diartikan sebagai pertemuan antara ujung lancip segitiga dengan ujung lancip segitiga, garis yang terlihat ramping dan kontras.

II.7 Alur cerita (*Storyline*)

1. Pengertian *Storyline*

Storyline adalah sebuah alur cerita atau sistematika yang digunakan pada suatu pameran berupa sekumpulan dokumen atau *blueprint* yang akan dipamerkan. Dokumen disini tidak diartikan secara sempit melainkan sebagai *outline linear* yang sederhana tapi merupakan sebuah acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran yang ada di dalamnya mengandung muatan pembelajaran dan pewarisan nilai (Arbi, 2011:52).

Storyline disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan di sampaikan dalam pameran. Narasi yang akan menjadi sumber alur cerita di peroleh melalui hasil penelitian baik dilapangan maupun hasil studi koleksi. Proses penyusunan *Storyline* dan pengembangan narasi dimulai dari gagasan yang akan disampaikan. Konsepsi dari gagasan yang akan dituangkan harus mampu membangkitkan rasa keingintahuan para pengunjung terhadap pesan apa yang akan di sampaikan.

2. Alur cerita (*Storyline*) pada perancangan

Alur cerita (*Storyline*) pada perancangan sentra edukasi kain Tenun

Adu Mancung disusun mulai dari ruang introduksi keragaman budaya Indonesia dimana pada ruangan ini para pengunjung akan di jelaskan mengenai jenis-jenis keragaman budaya Indonesia diantaranya yaitu bentuk rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, tarian adat dan juga alat musik tradisional. Di dalam ruangan ini terdapat sebuah nilai budaya yang disampaikan. Media penyampaian yang digunakan berupa penayangan video serta para pengunjung dapat membaca deskripsi lebih lanjut melalui display interaktif yang disediakan di dalam ruangan. Kemudian selanjutnya terdapat ruang introduksi mengenai pembagian wilayah suku Baduy, pada ruangan ini menjelaskan mengenai pola kehidupan dari suku Baduy, pola perkampungan, stuktur organisasi dan juga memperlihatkan replika rumah serta lumbung padi yang dimiliki oleh suku Baduy. Media yang digunakan untuk penyampaian berupa display interaktif dan juga monitor kedua media tersebut mendeskripsikan materi yang disampaikan, selain itu terdapat relief yang menggambarkan pola pembagian wilayah suku Baduy dan juga pola perkampungan suku Baduy, media terakhir adalah berupa replika dari rumah adat dan juga lumbung padi yang dimiliki oleh masyarakat suku Baduy. Di dalam ruangan ini terdapat sebuah nilai budaya yang disampaikan. Selanjutnya terdapat ruang introduksi mengenai bentuk mata pencaharian dan juga tradisi turun temurun suku Baduy, pada ruangan ini menjelaskan mengenai bentuk mata pencaharian masyarakat suku Baduy khususnya perempuan yaitu dengan melakukan aktivitas Bertani dan juga Menenun, selain aktivitas menenun dikatakan sebagai bentuk mata pencaharian bagi masyarakat Baduy, aktivitas menenun pun adalah sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang suku Baduy. Di dalam ruangan ini terdapat nilai ekonomi yang berasal dari bentuk mata pencaharian, dan juga nilai budaya yang di jelaskan melalui aktivitas menenun sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang suku Baduy. Selanjutnya terdapat ruang Introduksi alat dan bahan yang digunakan. Pada ruangan ini menjelaskan mengenai nama-nama alat dan juga bahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy dalam pembuatan kain tenun Adu Mancung. Di dalam ruangan ini terdapat sebuah nilai sosial yang

disampaikan. Dimana para pengunjung diperlihatkan nama alat dan bahan apa saja yang digunakan. Media penyampaian yang digunakan adalah berupa layar interaktif sebagai media untuk mendeskripsikan penjelasan mengenai alat dan bahan serta terdapat monitor sebagai pendukung. Dan juga relief yang memperlihatkan bentuk dari bahan kain tenun yang digunakan. Selanjutnya terdapat ruang penjelasan makna dari kain tenun Adu Mancung. Pada ruangan ini menjelaskan mengenai makna yang diambil dari kain tenun Adu Mancung yaitu sebuah mahar, di buat berupa 7 stand yang menggabarkan upacara adat pernikahan selama 7, dimulai dari proses perkenalan, setelah perkenalan selesai pihak laki-laki akan datang kembali dengan membawa alat musik serta para pengguna nya untuk memainkan alat tersebut di rumah calon pasangannya, alat musik yang digunakan yaitu Kecapi, suling dan juga angklung. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pihak laki-laki melapor kepada pu'un atau sesepuh kampung atas niatan ingin melamar wanita yang akan dinikahinya, pihak laki-laki pun harus membawa daun sirih dan juga gambir ketika datang ke rumah pu'un setelah proses melapor kepada pu'un selesai dilanjutkan dengan proses pelamaran pihak laki-laki akan mebawa seserahan berupa cicin, baju pernikahan dan juga alat masak. Untuk pihak wanita menyerahkan kain Adu Mancung kepada pihak laki-laki untuk dikenakan pada ijab kabul pernikahan. Pemberian kain Adu Mancung kepada pihak laki-laki sebagai penanda bahwa laki-laki ini telah memiliki pasangan. Setelah proses lamaran selesai dilanjutkan lagi dengan proses ijab kabul 1 di KUA. Ijab kabul ini hanya di datangi oleh kedua pihak mempelai dan perwakilan keluarga saja untuk ijab kabul 1 ini sebagai syarat pembuatan surat keluarga maupun akte kelahiran anak nantinya. Setelah ijab kabul 1 selesai dilanjutkan besok nya dengan ijab kabul ke 2 dimana pada ijab kabul ini terdapat pu'un proses nya pun berlangsung tertutup sampai selesai, setelah kedua mempelai selesai melakukan proses ijab kabul 2 mereka akan di datangi satu persatu orang untuk memberikan ucapan selamat dan hadiah pernikahan. Dan di hari terakhir kedua mempelai akan melakukan acara hajatan dimana mereka mengundang masyarakat sekitar untuk melakukan acara masak-masak dan

makan-makan bersama. Di dalam ruangan ini terdapat nilai budaya yang disampaikan. Dengan menggunakan media penayangan video berupa layar videotron serta terdapat media display interaktif untuk mendeskripsikan penjelasan yang ingin disampaikan, dan juga terdapat reflika dari alat-alat dan bahan yang di gunakan selama proses 7 hari tersebut. Dan yang terakhir terdapat ruangan Galeri dimana ruangan tersebut digunakan untuk menampilkan kain tenun Adu Mancung beserta warna-warna nya, selain itu terdapat reflika alat tenun yang digunakan. Di dalam ruangan ini terdapat nilai sosial dikarenakan memperlihatkan bentuk rupa dari tenun Adu Mancug. Dengan media display vitrin kaca sebagai media pemajangan, dan juga display interaktif sebagai media yang mendeskripsikan penjelasan yang disampaikan.

II.8 Pengayaan Kontemporer

Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa kata kontemporer menjadi masa kini, segala sesuatu yang mengacu pada masa kini, merujuk definisi kontemporer dari (KBBI), desain kontemporer mengacu di dekorasi interior yang lebih terkini. Gaya interior pada masa ini menampilkan suasana ruang yang rapih dan bersih, mempunyai karakteristik khusus gaya desain interior pada masa ini memakai banyak bentuk garis yang terlihat ramping serta kontras.

II.9 Data Pendukung Perancangan

A. Pengertian Galeri

Berdasarkan pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri merupakan selasar atau tempat; dapat pula diartikan menjadi tempat yang memamerkan karya seni 3 dimensional karya seseorang atau sekelompok seniman atau bisa pula didefinisikan menjadi ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

1. Fungsi Galeri

Galeri mempunyai fungsi utama menjadi wadah / alat komunikasi antara konsumen dengan penghasil. Pihak penghasil yang dimaksud merupakan para seniman sedangkan konsumen

adalah kolektor serta masyarakat. Fungsi galeri berdasarkan Kakanwil Perdagangan diantaranya :

- a. Digunakan untuk tempat mempromosikan benda-benda seni.
 - b. Digunakan untuk tempat mengembangkan pasar bagi para seorang seniman.
 - c. Digunakan untuk tempat melestarikan serta memperkenalkan karya seni yang dimiliki oleh tempat tersebut.
 - d. Digunakan untuk tempat pembinaan usaha sesama seniman
 - e. Digunakan untuk menjebatani eksistensi pengembangan kewirausahaan.
 - f. Digunakan untuk salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.
2. Jenis Kegiatan pada Galeri
- a. Pengadaan hanya beberapa benda yang bisa dimasukkan ke dalam galeri, yaitu hanya benda-benda yang mempunyai nilai budaya, artistik serta estetika selain itu juga benda-benda yang dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya, dan hal-hal lainnya yang mendukung identifikasi.
 - b. Pemeliharaan Terbagi menjadi 2 aspek, yaitu :
 - 1) Aspek teknis dijaga dan dirawat agar tetap awet serta tercegah dari kemungkinan terjadinya kerusakan pada karya.
 - 2) Aspek administrasi benda-benda koleksi harus memiliki keterangan secara tertulis yang membuatnya bersifat monumental.
 - c. Konservasi merupakan pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, perlindungan berasal dari bahasa Inggris “Conservation” yang artinya pelestarian atau perlindungan.
 - d. Restorasi adalah pengembalian atau pemulihan pada keadaan semula atau mampu dianggap pula dengan perbaikan. Restorasi yang dilakukan berupa perbaikan ringan, yaitu mengubah bagian-bagian yang telah usang/termakan usia.

- e. Penelitian Bentuk dari penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu :
 - 1) Penelitian Intern merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan
 - 2) Penelitian Ekstern merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsidan lain-lain.
 - f. Pendidikan aktivitas ini lebih ditekankan di bagian edukasi tentang pengenalan- pengenalan materi koleksi yang dipamerkan.
 - g. Rekreasi yang bersifat mengandung arti untuk dinikmati serta dihayati oleh pengunjung serta tidak dibutuhkan konsentrasi yang mengakibatkan keletihan serta kebosanan.
 - h. Usaha pula bisa dilakukan di dalam galeri, sebab galeri ialah wadah atau tempat untuk memperjual belikan benda-benda langka atau benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri tersebut.
3. Aktivitas pada Galeri
- a. Aspek Pengunjung
 - 1) Pengunjung akan melakukan pendaftaran yang dilakukan di resepsionis serta mendapatkan pengarahan.
 - 2) Pengunjung datang dengan maksud untuk melakukan rekreasi / refreshing.
 - 3) Pengunjung datang hanya untuk mendapatkan informasi dari karya yang dipamerkan.
 - b. Aspek Kurator

Seorang kurator adalah pengurus atau disebut juga sebagai pengawas pada institusi warisan budaya atau seni, contohnya museum, pameran seni, galeri foto, serta perpustakaan. Kurator bertugas untuk menentukan serta mengurus objek museum atau karya seni yang dipamerkan.

- 1) Menjaga serta memelihara semua koleksi.
- 2) Mengumpulkan benda-benda yang akan dipamerkan.
- 3) Mempublikasikan dan memasarkan benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri.
- 4) Membantu mempertimbangkan tata pameran tetap, sistem pendokumentasian serta kebijakan pengelolaan koleksi.

4. Fasilitas pada Galeri

Sebuah Galeri Memiliki Fasilitas diantara lain:

- a. *Exhibition Room* / adalah sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan karya
- b. *Workshop* / adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk membuat ataupun memperbaiki sebuah karya.
- c. *Stock Room* / adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk menampung maupun meletakkan karya.
- d. *Restoration Room* / adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk tempat memelihara karya
- e. *Auction Room* / adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk mempromosikan karya serta sebagai tempat jual beli sebuah karya.
- f. Sebagai wadah tempat berkumpulnya para pecinta ataupun para penggemar karyaseni.

5. Prinsip Ruang Galeri

Menurut Neufert (1996), Ruang pameran pada galeri berfungsi sebagai tempat atau wadah dalam memamerkan ataupun mendisplay sebuah karya seni, hal-hal yang harus dipenuhi diantaranya yaitu terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung serta debu.

Persyaratan umum tersebut diantaranya :

- a. Memiliki pencahayaan yang cukup baik.
- b. Memiliki Penghawaan yang baik serta kondisi pada ruang harus stabil.
- c. Pada tampilan display dibuat semenarik mungkin serta dapat

dilihat dengan mudah oleh pengunjung.

6. Tata Cara Pendisplayan Galeri

Ada 3 macam penataan atau display benda koleksi berdasarkan Patricia Tutt serta David Adler (The Architectural Press, 1979), yaitu :

a. *In Show Case*

Benda koleksi memiliki dimensi kecil maka dibutuhkan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang umumnya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tadi terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang terdapat.

b. *Free standing on the floor or plinth or supports*

Benda yang akan dipamerkan mempunyai dimensi yang besar sehingga dibutuhkan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang terdapat. contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

c. *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan umumnya adalah karya seni 2 dimensi dan ditempatkan pada dinding ruangan juga partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.

Terdapat beberapa syarat mengenai cara memajang benda koleksi contohnya sebagai berikut :

a. *Random Typical Large Gallery*

Penataan benda yang dipamerkan tersaji dengan acak, umumnya ada di galeri yang berisi benda-benda non klasik serta bentuk galeri yang asimetris, ruang-ruang yang ada di galeri dibuat memiliki jarak atau lorong pembatasan oleh pintu. Jenis serta media seni yang terdapat dicampur serta menguatkan kesan acak. contoh: menggabungkan display benda 2 dimensi serta 3 dimensi seperti seni lukis serta seni patung.

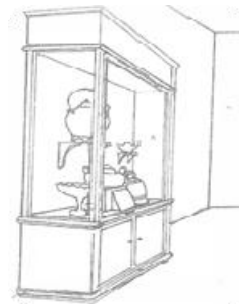
b. *Random Typical Large*

Pengolahan pada ruang pameran dengan adanya pembagian disetiap area nya memberikan penjelasan mengenai benda apa yang dipamerkan didalamnya, pembagian tersebut berdasarkan ruang utama kemudian dengan memperkenalkan terlebih dahulu benda apa yang dipajang didalamnya.

Definisi dari Vitrine adalah salah satu lemari yang berfungsi untuk menata dan juga memamerkan benda-benda koleksi. Untuk bentuk pada vitrine menyesuaikan dengan ruangan yang akan digunakan oleh vitrine tersebut. Berdasarkan penempatannya vitrine terbagi menjadi menjadi 5 yaitu :

a. Vitrine Dinding

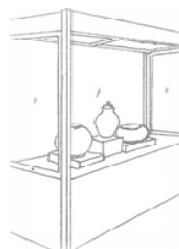
Untuk vitrine dinding diletakkan berhimpitan dengan dinding, dan dapat dilihat dari sisi samping maupun dari depan.



Gambar 2. 10 Vitrin Dinding

b. Vitrine Tengah

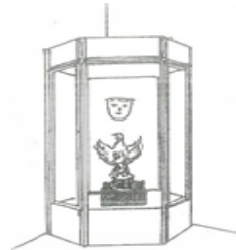
Untuk vitrine tengah diletakan di bagian tengah dan juga berhi pitan dengan dinding. Untuk vitrine jenis ini harus terlihat dari berbagai arah dan juga menggunakan material kaca.



Gambar 2. 11 Vitrin Tengah

c. Vitrine Sudut

untuk vitrine lantai diletakan pada sudut ruang dan hanya dapat di lihat dari satu arah pandangan saja.



Gambar 2. 12 Vitrin Sudut

d. Vitrine Lantai

Untuk vitrine lantai diletakan di bawah pandangan mata dan juga biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda kecil yang dapat dilihat dari jarak dekat.

e. Vitrine Tiang

Untuk vitrine tiang diletakan sekitar tiang, contohnya seperti vitrine tengah dengan tujuan agar dapat dilihat dari berbagai sisi

7. Elemen Interior

Terdapat 3 macam penataan atau display benda koleksi menurut Patricia Tutt dan David Adler (The Architectural Press, 1979), yaitu:

- a. Dikutip dari DK. Ching ,1979 elemen lantai adalah elemen horizontal pembentuk ruang. berdasarkan elemen horizontal suatu ruang bisa dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai serta lantai dasar. dengan demikian akan terbentuk kesatuan ruang serta kesatuan visual di ruang pamer akibat adanya penurunan serta peninggian elemen lantai.
- b. Dikutip dari Gardner, 1960 elemen langit-langit yang sesuai untuk ruang pamer atau *exhibition hall* merupakan faktor yang penting dan memiliki fungsi untuk tempat untuk meletakan komponen yang terkait pencahayaan dengan kondisi yang

baru.

- c. Elemen fleksibilitas merupakan sebuah elemen pembentuk ruang dapat diubah dan juga disesuaikan dengan kondisi yang tidak sama dengan tujuan kegiatan.

8. Sistem Pencahayaan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah penyinaran pada sebuah bidang kerja yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas. Adanya hal tersebut cahaya yang ada pada lingkungan ruang dalam bertujuan untuk menyinari berbagai elemen-elemen di dalam ruang, sehingga dapat dirasakan suasana visualnya dikutip dari Honggowidjaja, 2003. Pencahayaan pada galeri memberikan kontribusi dalam menampilkan benda yang dipamerkan agar karakter benda tersebut dapat lebih terlihat. Dan juga memberikan fokus pada benda pameran. Sistem pencahayaan terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Pencahayaan Alami atau disebut juga dengan *Natural Lighting* merupakan pencahayaan yang diperoleh melalui cahaya matahari. Pencahayaan ini didapatkan melalui bantuan bukaan jendela yang terdapat di dalam ruang.
- b. Pencahayaan buatan atau disebut juga dengan *General Artificial Lighting* merupakan sebuah pencahayaan buatan yang didapat melalui sumber listrik. Menjadi salah satu alternatif jika pencahayaan alami yang didapatkan tidak memadai atau tidak memungkinkan untuk adanya cahaya alami pada ruangan. Maka dapat digunakan alternatif pencahayaan buatan dengan sifat sebagai berikut:
 - 1) Memiliki intensitas memadai berdasarkan dengan jenis aktivitas.
 - 2) Tidak menimbulkan penambahan suhu udara yang berlebihan di ruang.
 - 3) Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap

menyebarkan secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan dan tidak menimbulkan bayang-bayang yang dapat mengganggu kegiatan.

Sistem pencahayaan menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan untuk proses desain. Agar dapat menciptakan suasana ruang yang mendukung dan juga sesuai dengan keinginan. Berdasarkan dari Industrial Hygiene Engineering, 1998 jenis sistem pencahayaan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Direct Lighting

Sekitar 90-100% pada sistem pencahayaan ini, cahaya diarahkan pada bidang kerja dapat dibuat secara memusat atau menyeluruh pada bagian bidang kerja.

b. Semi Direct Lighting

Di sistem ini 60-90% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi, sisanya dipantulkan Pada langit-langit dan dinding.

c. General Difus Lighting

Sekitar 40-60% pada sistem pencahayaan ini 1/2 cahaya dipantulkan kepada benda yang memerlukan untuk disinari, dan untuk sisanya lagi cahaya tersebut diarahkan pada langit-langit dan juga bagian dinding. Untuk sistem pencahayaan ini merupakan sistem direct-indirect yaitu memancarkan 1/2 cahaya ke bawah dan untuk sisanya dipantulkan ke arah keatas. pada sistem ini untuk permasalahan pada bayangan dan juga kesialauan masih dapat dijumpai.

d. Semi Indirect Lighting

Sekitar 60-90% pada pencahayaan ini cahaya diarahkan langsung ke langit-langit dan juga dinding bagian atas, namun untuk bagian sisanya dipantulkan ke arah bagian bawah. Dan memiliki keuntungan minim nya bayangan dan juga kesilauan.

e. Indirect Lighting

Pencahayaan yang tidak langsung disebut juga sebagai Indirect Lighting. Sekitar 90-100% pada pencahayaan ini cahaya diarahkan ke langsung ke langit-langit dan juga dinding permukaan kemudian cahaya pun dipantulkan agar semua ruangan menjadi terang. Serta langit-langit pun menjadi sumber cahaya. Pada sistem pencahayaan ini memiliki keuntungan yang tidak menimbulkan bayangan dan juga efek silau.

Sistem Pencahayaan buatan menurut cakupan cahaya dapat dibedakan menjadi:

a. General Lighting

Pencahayaan merata pada ruangan & dimaksudkan untuk memberi kesan merata agar tidak terlalu gelap.

b. Ambience Lighting

Pencahayaan tidak langsung yang di pantulkan plafon & dinding, lampu dapat digantung pada dinding atau menyatu dengan perabot.

c. Task Lighting

Jenis pencahayaan yang terdapat pada tempat & area sekelilingnya yang terkena cahaya.

d. Accent Lighting

Jenis pencahayaan yang digunakan pada obyek tertentu.

e. Decorative Lighting

Berdasarkan dari ruang artistik dengan pencahayaan, 2006, untuk sistem pencahayaan buatan dibedakan menjadi beberapa sistem yaitu:

- 1) Arah cahaya dari atas disebut dengan *downlight* dengan tujuan memberikan pencahayaan untuk objek yang ada di bawahnya.
- 2) Arah cahaya yang berasal dari atas disebut *uplight*, umumnya digunakan untuk memberikan pencahayaan

pada benda-benda dekoratif agar dapat memberikan kesan megah, mewah, dramatis, dan memberikan dimensi pada benda-benda tersebut.

- 3) Arah cahaya yang berasal dari belakang disebut *backlight*, umumnya digunakan untuk memberikan kesan aksentuasi pada sebuah objek seperti bayangan atau siluet.
- 4) Arah cahaya yang berasal dari samping disebut *sidelight*, umumnya digunakan untuk memberikan penekanan pada elemen-elemen interior tertentu dan juga pada benda-benda seni.
- 5) Arah cahaya yang berasal dari depan objek disebut *frontlight*, umumnya digunakan untuk objek 2 dimensi contohnya seperti lukisan.

9. Sistem Penghawaan

Sebuah sistem penghawaan menjadi salah satu faktor dalam memberikan sebuah kenyamanan bagi para pengunjung. Untuk kenyamanan secara fisik dicapai dengan kondisi temperatur 22 sampai dengan 23°C. Pada kondisi tingkat kenyamanan pun bergantung oleh banyaknya bukaan jendela yang tersedia. Selain itu faktor yang pendukungnya adalah lingkungan dan jumlah populasi manusia yang ada pada ruang. Cara mengatasi faktor tersebut salah satunya dengan cara menggunakan bantuan penghawaan buatan yaitu AC. Beberapa jenis AC yang dijelaskan berdasarkan peletakannya pada ruang yaitu:

- a. Tipe yang tertanam didalam dinding atau pada plafond ruangan.
- b. Tipe yang terpasang di langit-langit ruangan
- c. Tipe yang diletakan dilantai tanpa adanya pemasangan secara khusus.

Dikutip dari Suptandar, 1982 terdapat 3 macam tipe Jenis AC yang dipasang di dinding yaitu:

- a. Penggunaan AC Window umumnya dipakai dalam perumahan.

Dan juga biasanya terpasang di salah satu sudut dinding rumah.

- b. Penggunaan AC Central pada umumnya hanya dipakai dalam unit-unit hotel, perkantoran, maupun pasar swalayan dengan pengontrolan dan juga pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.
 - c. Untuk AC Split memiliki bentuk yang mirip dengan AC window, perbedaan pada kedua AC ini terletak pada sistem kontruksi saja karena kondensator pada AC ini terletak di bagian luar ruangan.
10. Sirkulasi Ruang

Adalah sebuah sirkulasi yang terdapat dalam ruang sebagai jalur yang berfungsi untuk mengantarkan pengunjung dalam menikmati karya yang dipamerkan. Dikutip dari De Chiara dan Calladar, 1973 menyatakan bahwa tipe sirkulasi pada suatu ruang yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sequential Circulation

Adalah sirkulasi dengan sistem satu jalur dimana para pengunjung harus melewati satu persatu ruang hingga selesai baru dapat kembali ke pintu utama atau disebut juga pusat *entrance*.

- b. Random Circulation

Adalah sirkulasi dengan sistem kebebasan yang diterapkan untuk para pengunjung. Dalam sistem sirkulasi ini tidak terikat oleh sebuah bentuk ruang dan juga tidak adanya batasan pada ruang ataupun dinding pemisah ruang.

- c. Ring Circulation

Adalah sirkulasi dengan 2 alternatif, kegunaannya dianggap lebih efektif karena memiliki 2 rute yang tidak sama untuk menuju keluar suatu ruangan.

Dikutip dari DK. Ching (2000), menyatakan bahwa hal

yeng memiliki pengaruh dalam sirkulasi eksterior maupun interior meliputi konfigurasi jalur, pencapaian, hubungan jalur, dan juga bentuk ruang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jalur yang telah ditempuh dalam mendekati/menuju bangunan disebut sebagai jalur pencapaian.
- b. Pergerakan pada seorang pengunjung sampai pada titik akhir merupakan konfigurasi jalur.
- c. Fleksibilitas pada ruangan-ruangan yang kurang strategis dapat difungsikan melalui hubungan antara jalur dan ruang.
- d. Sirkulasi pada ruang perlu mempertimbangkan aktivitas gerak pengunjung museum pada saat berkeliling, istirahat, ataupun pada saat menikmati karya yang di tampilkan.

11. Sirkulasi Ruang

Operasi dalam sebuah ruang galeri ataupun museum harus dibuat secara aman untuk seluruh bagian nya. bukan hanya sistem keamanan berupa penjagaan oleh staf ataupun melalui media cctv, namun juga melalui tata letak yang telah disesuaikan. Semua aspek Koleksi wajib dilindungi dari kerusakan, pencurian, serta penyalahgunaan. Hal ini berlaku bukan hanya bagi pengunjung, namun bagi para staf penanganan, dan staf keamanan juga. Pada ruang galeri maupun Museum hanya boleh mempunyai satu pintu masuk umum saja yang biasanya pintu masuk staf akan dibuat secara terpisah.

Lima zona keamanan yang harus dipikirkan:

1. Zona 1 : Keamanan Tertinggi Penyimpanan Koleksi
2. Zona 2 : Keamanan Tinggi Koleksi tanpa akses publik
3. Zona 3 : Keamanan Tinggi Koleksi dengan akses publik
4. Zona 4 : Aman Tanpa koleksi /akses publik
5. Zona 5 : Aman Akses publik tanpa koleksi

Dalam sebuah perancangan diperlukan nya zona keamanan

sebagai aspek dari desain bangunan dan juga konstruksi pada bangunan.

1. *Fire Protection/Keamanan*

Dalam pengelolaan koleksi museum diperlukannya sistem proteksi untuk menghindari terjadinya kebakaran. Yaitu berupa alat deteksi peringatan dini dan sebagai perlindungan yang optimal. Dalam penggunaan sistem ini diintegrasikan melalui alarm. Namun untuk perlindungan yang lebih efektif dapat menggunakan proteksi kebakaran yang otomatis yaitu melalui (sprinkler) di seluruh bagian ruang.

2. *Plumbing/Perpipaan*

Pada sistem perpipaan yang diterapkan harus menghindari kerusakan seperti penguapan dan juga kebocoran. Semua sistem diarahkan naik dan juga mengalir di atas koridor layanan daerah yang bukan area koleksi. Di dalam area koleksi tidak boleh ada saluran pipa apapun dan juga drainase.

B. Pengertian Workshop

Dikutip dari KBBI, 2013 menyebutkan bahwa Workshop atau lokakarya merupakan sebuah pertemuan yang bertujuan untuk bertukar pikiran dan juga ilmu pengetahuan yang dimiliki antara sesama anggota dengan profesi yang sama. Untuk pengembangan dalam peningkatan pengetahuan dan juga pemecahan masalah. Dikutip dari Susanto, 2016 dan Handaruni, 2017 mengatakan bahwa sebuah lokakarya adalah suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang yang berkumpul dengan tujuan untuk memecahkan masalah tertentu dan juga mendapatkan solusinya. Dan sebagai program Pendidikan tunggal yang dirancang untuk mengajarkan dan memperkenalkan sebuah karya/produk kepada peserta. Agar sistem dalam pembuatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

1. Jenis Workshop

Workshop berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Sebuah workshop yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu dan setiap tamu undangan wajib mengikuti kegiatan

tersebut, merupakan sebuah workshop yang mengikat.

- b. Sebuah workshop yang dilakukan secara terbuka dan pengunjung pun tidak diwajibkan untuk mengikutinya merupakan workshop yang tidak mengikat. Contohnya seperti pada Sentra Edukasi Kain Tenun ini termasuk workshop yang tidak mengikat.

Dalam perancangan ruang workshop perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai tempat produksi dan juga tempat untuk mengedukasi dengan cara mengajarkan proses pembuatan.
- b. Sistem pencahayaan sangat berperan dalam proses menenun untuk mempermudah para penenun melakukan aktivitasnya salah satunya dengan adanya pencahayaan yang alami melalui bukaan jendela.
- c. Untuk proses menenun sebuah penghawaan sangat diperlukan maka dari itu hal ini sangat perlu diperhatikan dikarenakan menjadi salah satu point keamanan bagi para pelaku aktivitas workshop.
- d. Untuk menyesuaikan kegiatan yang ada pembagian ruang sangat berpengaruh.
- e. Dalam aktivitas menenun diperlukan suasana ruang yang tenang bertujuan agar proses yang dilakukan dapat maksimal dikarenakan dalam proses tersebut diperlukan konsentrasi.
- f. Sirkulasi dan juga program ruang perlu mengkomidasi aktivitas yang dilakukan oleh seorang pengrajin tenun dan juga para peserta workshop.
- g. Sistem pencegah terjadinya kebakaran.

C. Pengertian Retail (Komersial)

Dikutip dari Indah Ariyani dan Yusita Kusumarini, 2014. Menjelaskan mengenai retail yang diartikan sebagai penjual barang,

pada umumnya untuk jumlah barang yang dijual secara eceran kepada masyarakat. Namun untuk retail yang telah mempunyai beberapa outlet dan juga menjual barang-barang dalam kategori jumlah besar diartikan sebagai usaha retail.

Dalam perancangan ruang retail perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Sistem banyak koridor

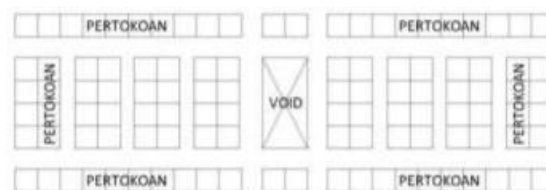
Untuk sistem banyak koridor berdasarkan penjelasan orientasi dan tanpa adanya penekanan pada alur yang beranggapan bahwa semua koridor dianggap sama.



Gambar 2. 13 Sistem Sirkulasi Banyak Koridor

2. Sistem Plaza

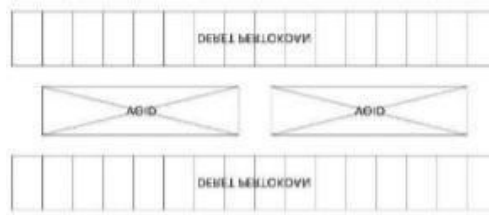
Untuk sistem sirkulasi pada plaza memiliki skala yang besar berfungsi untuk pusat orientasi untuk aktivitas yang terjadi di dalam ruang. Adapun sistem hirarki untuk beberapa lokais pertokoan dimana ketika toko dengan brand yang besar memiliki lokasi yang strategis dan juga berada di dekat plaza.



Gambar 2. 14 Sistem Sirkulasi Plaza

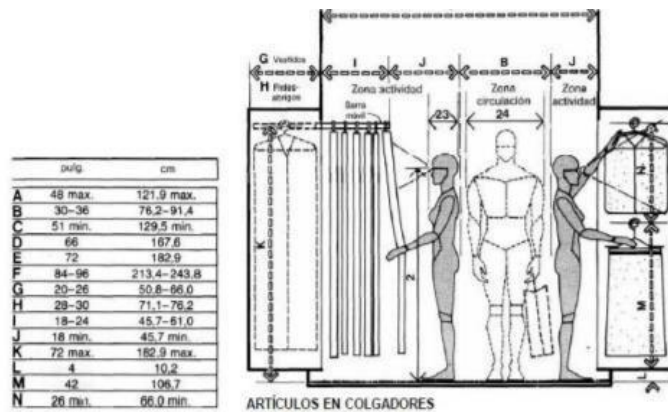
3. Sistem Mall

Untuk sistem sirkulasi berpusat pada sebuah jalur utama yang berhadapan dengan 2 atau lebih deret pertokoan, menjadi sebuah magnet masa dalam ukura besar. Dan jalur ini pun merupakan sirkulasi utama yang menghubungkan 2 titik magnet.

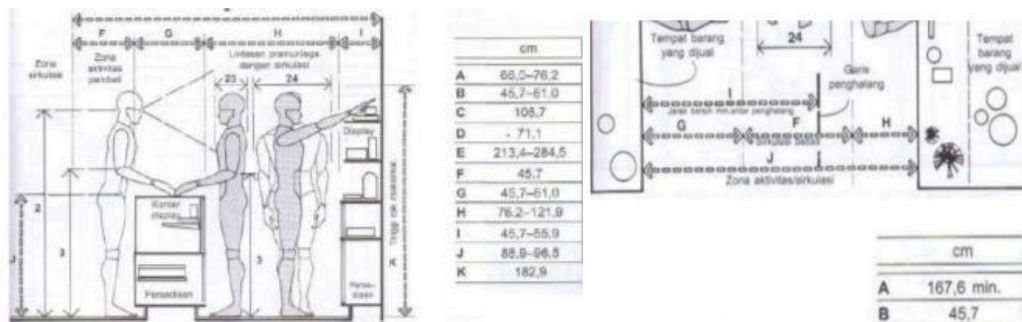


Gambar 2. 15 Sistem Sirkulasi Mall

4. Prinsip Perancangan Ruang Interior
 - a. Penggunaan material yang digunakan pada pola lantai pun perlu diperhatikan, agar dapat memberikan sebuah kesan suasana yang hangat dan juga nyaman akan tetapi tidak melupakan tingkat ketahanan dan juga kebersihannya.
 - b. Penentuan material, warna, dan juga tekstore pada pola dinding perlu diperhatikan, karena menjadi salah satu srana yang dapat meberikan kesan tersendiri bagi pengunjung. Meterial-material yang biasa digunakan untuk pola dinding diantaranya adalah batu bata, kayu, serta gypsum board.
 - c. Material yang digunakan pada pola Langit-langit harus sangat diperhatikan agar mudah untuk dibersihkan sewaktu-waktu dan tidak menimbulkan penyakit karena adanya sebuah bakteri yang bersarang.
 - d. Pada sebuah retail sistem sirkulasi udara sangat penting baik itu buatan melalu bantuan AC ataupun secara alami melalui bukaan ventilasi
 - e. Dalam mendukung kenyamanan pengunjung sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang harus optimal, baik secara alami melalui bukaan jendela maupun buatan melalui bantuan lampu.



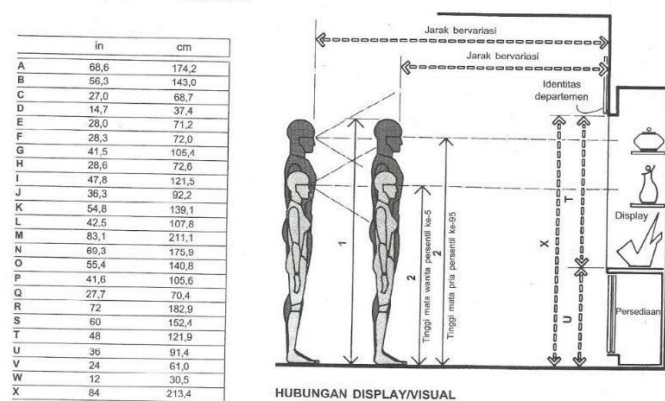
Gambar 2. 16 Standar ukuran Vitri



Gambar 2. 17 Lintasan Publik

II.6 Studi Antropometri

Pada sebuah sentra edukasi seharusnya dapat memperhatikan tingkatan kelompok umur untuk sasaran target audience nya. Dengan adanya hal tersebut program ruang yang diterapkan oleh museum akan lebih terarah. Dan juga menyesuaikan dengan tingkat pemahaman audience.antisipasi dalam potensial kebutuhan seorang pengunjung dapat memberikan sebuah gagasan yang atraktif untuk pentataan pameran. Aktivitas fisik mekenisme tubuh manusia berkenan dengan reaksi psikologi, dalam proses sebuah perancangan ruang pamer, manusia merupakan seorang tokoh utama yang akan menggunakan fasilitas yang dibuat, maka dari itu diperlukannya perhatian khusus yang berkaitan dengan masalah-masalah perilaku manusia atau disebut juga *behavior*.



Gambar 2. 18 Hubungan Antropometri Manusia dengan Display Materi Koleksi

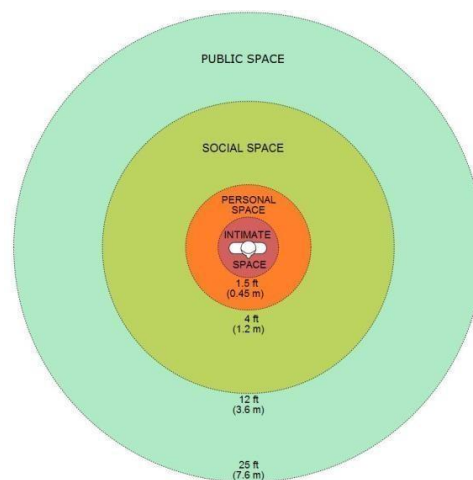
Sumber: Julius Panero, 2003

Dalam aktivitas pendisplayan, diperlukan pemahaman mengenai berbagai jenis sarana yang ada untuk prasarana komunikasi visual. Dengan tujuan agar dapat membuat instalasi pada pendisplayan dengan tepat, dalam sebuah perancangan salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah antropometri dan juga elemen visual. Misanya seperti tinggi seorang pengamat pada posisi dia berdiri, dan juga tinggi pengamat pada posisi dia duduk. Selain itu hal yang perlu diperhatikan adalah jarak pandangan seorang pengamat dan juga postur tubuh yang dimilikinya.

Dikutip dari Edward Hall, merupakan salah seorang antropolog mengatakan bahwa ada 4 kategori jarak yang terdapat pada sebuah bangunan museum yaitu:

1. Jarak intimate adalah jarak dekat antara pengunjung satu dengan yang lainnya. Yang berkisar sekitar 15,24 cm atau setara dengan 6 inch samapi dengan 45,72 cm setara dengan 18 inch. Hal ini akan terjadi ketika pada situasi tertentu saja karna setiap orang meliki tingkat kenyamanannya sendiri.
2. Pada jarak pribadi berkisar sekitar 45,72 cm setara dengan 1,5 kaki sampai dengan 76,2 cm setara 2,5 kaki. Untuk kategori jarak dekat berkisar pada 76,2 cm setara 2, kaki sampai dengan 121,92 cm berkisar 4 kaki untuk ketegori jarak jauh. Dengan hal demikian setiap pengunjung akan memberikan sedikit jarak antara pengunjung satu dengan yang lainnya.

3. Jarak yang lebih jauh dari jarak langsung adalah jarak sosial. Dengan berkisar diantara 121,92 cm atau setara dengan 4 kaki sampai dengan 213,36 cm atau setara dengan 7 kaki, merupakan jarak terdekat dalam sosialisasi. Adapun jarak antara 213,36 cm setara 7 kaki sampai dengan 365,76 cm setara 12 kaki untuk jarak jauh tahap sosialisasi.
4. Jarak teraman untuk menyelamatkan diri jika merasa terancam keselamatan pada area teritorial publik adalah berkisar dari 12 kaki atau setara dengan 365,76 cm keluar.



Gambar 2. 19 Area Teritorial

1. Pencahayaan di Ruang Pamer

Biasanya penggunaan pencahayaan pada museum bersumber dari pencahayaan alami dan juga buatan. Sebuah pencahayaan yang alami bersumber pada cahaya matahari yang masuk melalui jendela. Dan untuk pencahayaan buatan diperoleh melalui bantuan lampu diantaranya yaitu TL, LED dan sebagainya. Dikutip dari Egan Winaya, 2010, untuk jenis-jenis lampu yang umumnya dipakai di dalam sebuah museum merupakan fluorescent (warm white cool white, daylight) dan juga Halogen (dapat memberikan sebuah penekanan pada objek). Standar Nasional Indonesia untuk pencahayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

Fungsi ruangan	Tingkat pencahayaan (Lux)	Kelompok renderasi warna	Temperature warna		
			Warm <3300 kelvin	Warm white 3300 kelvin-5300 kelvin	Cool daylight >5300 kelvin
Lobby	350	1	•	•	
Koridor	100	1	•	•	
Ruang pameran dengan obyek berukuran besar (misalnya mobil)	500	1	•	•	•
Kantor Staff (ruang kerja)	350	1 atau 2		•	•
Kantor Staff (ruang direktur)	350	1 atau 2		•	•
Kantor Staff (ruang rapat)	300	1	•	•	

Gambar 2. 20 Tingkat pencahayaan rata-rata, renderansi, dan temperatur warna yang direkomendasikan)

Sumber : SNI 6197:2011

Berikut pengelompokan renderasi warna dan daya listrik maksimum untuk pencahayaan dalam standar SNI, yaitu :

Lampu	Temperature Warna	Ra
Fluorescent standar		
White	4200	60
Cool daylight	6200	70
Fluorescent super		
Warm white	3500	85
Cool white	4000	85
Cool daylight	6500	85
Merkuri tekanan tinggi	1950	25
Natrium tekanan tinggi	1950	25
Halida Metal	4300	65

Gambar 2. 21 Pengelompokan Renderasi Warna

Sumber: SNI 03-6575-2001

Kelompok Renderasi warna	Rentang Indeks Renderasi warna (Ra)	Tampak Warna
1	Ra > 85	Dingin
		Sedang
		Hangat
2	70 < Ra < 85	Dingin
		Sedang
		hangat
3	40 < Ra < 70	-
4	Ra < 40	-

Gambar 2. 22 Pengelompokan Renderasi Warna

Sumber: SNI 03-6575-2001

Fungsi Ruangan	Daya pencahayaan maksimum (W/m ²) (termasuk rugi-rugi ballast)
Ruang direktur	13
Ruang Kerja	12
Ruang Rapat	12
Lobby	12
Koridor	5
Ruang pameran dengan obyek berukuran besar (misalnya mobil)	13

Gambar 2. 23 Daya listrik maksimum untuk pencahayaan

Sumber: SNI 6197:2011

2. Tata Suara di Ruang Pamer

Diperlukan nya sebuah pengaturan untuk kelola tata suara pada ruangan supaya tidak mengganggu para pengunjung yang ada dari kebisingan ataupun kesunyian. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengelola kebisingan yang terjadi pada beberapa ruang di museum contohnya seperti area resepsionis, ticketing, ruang seminar ataupun ruang publik lainnya. Dengan bantuan pemilihan material pun dapat membantu meredamkan kebisingan yang terjadi dalam ruangan, contohnya dengan menggunakan material laminated glass, plywood, panel/ sliding partition with glass wood, dll. Berikut standar SNI untuk ruangan di Museum Nasional, yaitu:

Jenis	Tingkat Bunyi yang Dianjurkan	
	Baik	Maksimum
Lobby	45 dB	50 dB
Museum/Pameran	45 dB	55 dB
Ruang kantor (umum)	40 dB	45 dB
Ruang Kantor (Private)	35 db	40 db
Koridor	45 dB	50 dB
Ruang pertemuan	30 dB	35 dB

Gambar 2. 24 Tingkat Bunyi yang Dianjurkan dalam Ruangan

Sumber:SNI 03-6386-2000

3. Tata Hawa di Ruang Pamer

Kondisi suhu udara yang terdapat di ruang pameran tetap bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan pada bahan koleksi yang dipamerkan. Apapun benda nya, misal nya seperti kertas yang berusia puluhan tahun sekalipun, beberapa benda koleksi yang mudah mengalami kerusakan diantaranya benda yang berbahan kain, kayu, dan juga kulit binatang.

Kelembaban relatif (relative humidity) adalah sebuah perbandingan antara kandungan uap air maksimum yang terserap dan berat uap air yang terkandung pada udara di volume tertentu. Bila dibandingkan dengan udara dingin udara panas bisa menyerap lebih banyak uap air. Maka dari itu jika temperatur turun kelembaban pun akan turun begitupun sebaliknya. Penimbunan masalah dapat terjadi ketika kelembaban udara yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Begitupun dengan terjadi nya pertumbuhan jamur dan serangga dapat terjadi ketika adanya kombinasi antara temperatur yang tinggi dan juga kelembaban yang tinggi.

Bedasarkan dari Yayasan LPMB PU, mengatakan bahwa sebuah penghawaan yang perlukan untuk melakukan kegiatan dengan baik dalam ruang pameran yaitu:

- a. Standar suhu kenyamanan untuk wilayah tropis berkisar diantara 20,50C ~ 22,80C. Dikatakan sebagai tingkat optimal, sedangkan untuk temperatur yang efektif berkisar diantara 22,80C ~ 25,80C. Dan untuk kategori hangat berkisar pada temperatur 25,80C ~ 27,10C.
- b. Standar kelembaban pada wilayah tropis, berkisaran pada 40% ~ 50%, akan tetapi pada beberapa ruangan yang memiliki kapasitas pengunjung dengan jumlah yang banyak untuk setiap kegunaannya. Maka standar kelembaban berkisar pada 55% ~ 60%.
- c. Standar pada kecepatan udara dengan kondisi yang nyaman, berkisar pada 0,25 m/detik sampai dengan 0,15 m/detik.

Kenyamanan termal yang dapat diamati dalam ruang berdasarkan

fungsinya yaitu adalah jumlah pelaku kegiatan yang terdapat serta aktivitas yang sedang dilakukan.

II.7 Studi Banding

Sebuah sentra Edukasi seharusnya bisa mempertimbangkan klasifikasi kelompok umur dengan menentukan target audience nya. maka demikian program ruang yang telah ditentukan dapat berjalan lebih terarah, dan bisa diadaptasi dengan taraf pemahaman target audience nya. Pelayanan terhadap pengunjung, berkenaan dengan reaksi psikologis manusia yang ditentukan oleh kegiatan fisik dan mekanik tubuh manusia.

1. Museum Tekstik Indonesia

Berlokasi di Jl. K.S. Tubun No.2-4, RT.4/RW.2, Kota Bambu Sel., Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, daerah khusus Ibukota Jakarta 11420 Museum Tekstil memiliki fungsi menyimpan, merawat, memamerkan, mendokumentasikan serta mengembangkan hasil tekstil bangsa Indonesia dari berbagai wilayah di kawasan Nusantara. Lokasi dari museum ini berada dekat dengan Tanah abang sebagai pusat Tekstil terbesar di Indonesia serta se Asia Tenggara sehingga mempermudah pengunjung untuk menjangkau lokasi tersebut.



Gambar 2. 25 Fasilitas dalam Museum Tekstil Indonesia

Sumber: <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/feature/pr-942375593/menikmati-aroma-ragam-budaya-batik-di-museum-tekstil?page=2>

2. Pemukiman Suku Baduy Luar

Berlokasi di Kanekes, Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten 42362 Perkampungan ini memiliki fungsi sebagai tempat bermukim bagi

masyarakat Baduy luar. Akses Masuk Perkampungan Baduy Luar berada di dekat Terminal Ciboleger Kanekes Lewidamar, Kabupaten Lebak Banten. Perkampungan ini memiliki Bangunan yang berbentuk seperti rumah tinggal pada Zaman dahulu yang dimana rumah tersebut berbentuk rumah panggung yang menggunakan bilik sebagai dinding, hatep atau atap dri daun kirai, kayu dan bambu sebagai lantai, menggunakan material utama kayu sebagai konstruksi bangunan.

Perkampungan ini terdapat bangunan rumah panggung sebagai rumah tinggal warga, terdapat Lumbung Padi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, terdapat jamban sebagai kamar mandi, terdapat warung, serta jembatan penyebrangan.




Gambar 2. 26 Bangunan Rumah Tinggal Warga Suku Baduy Luar
Sumber: <https://travelingyuk.com/kampung-baduy/237507>

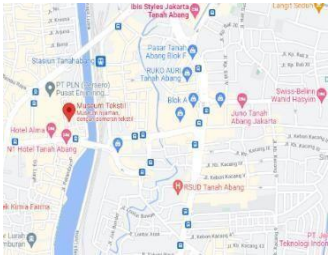







Gambar 2. 27 Lumbung Padi Warga Suku Baduy Luar
Sumber: Dokumen Pribadi

A. Analisis Kondisi Geografis

Tabel 2. 2
Studi Banding dan Analisa Museum Kain


No	Aspek	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	Jl. K.S. Tubun No.2-4, RT.4/RW.2, Kota Bambu Sel., Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11420	Letak Lokasi Bangunan yang Strategis sebagai inspirasi pada bangunan perancangan ini	
2.	Fungsi Bangunan	 <p>Sumber: https://wisatasekolah.com/museum-tekstil/</p>	Museum Tekstil memiliki fungsi menyimpan, merawat, memamerkan, mendokumentasikan serta mengembangkan hasil tekstil bangsa Indonesia dari berbagai daerah di kawasan Nusantara.	
3.	Kondisi Geografis		Lokasi dari museum ini berada dekat dengan Tanah abang sebagai Pusat Tekstil terbesar di Indonesia dan se Asia Tenggara sehingga mempermudah pengunjung untuk menjangkau Lokasi tersebut.	




4.	Arah Mata Angin	 <p>Sumber: Google Maps</p>		
5.	Pencapaian/ Akses Masuk Gedung		Akses Masuk Museum Tekstil Indonesia berada di dekat Restoran Nayla Tjiplo	
6.	Vegetasi	 <p>Sumber: https://wisatasekolah.com/museum-tekstil/</p>	Vegetasi di area Lokasi terdapat hampir di setiap Gedung, di bagian Depan Gedung terdapat sebuah Taman dengan berbagai macam tumbuhan.	
7.	Fasilitas Luar Bangunan	 <p>Sumber: https://wisatasekolah.com/museum-tekstil/</p>	Memiliki Fasilitas Taman yang cukup luas sebagai bagian dari Fasilitas yang ada di Museum Tekstil Indonesia	




8.	Kondisi Bangunan	 <p>Sumber: https://www.mitra-museumjakarta.org/tekstil</p>	Bangunan yang berbentuk seperti rumah tinggal pada Zaman era Penjajahan Belanda, dimana terdapat beberapa bangunan yang terpisah dari satu bangunan ke bangunan lainnya.	
9.	Fasilitas dalam Ruang	 <p>Sumber: https://direktori-wisata.com/wisata-tenun-di-museum-tekstil-jakarta/</p>	Memiliki Fasilitas 2 ruang Pamer yaitu ruang Pamer utama dan Galeri Batik, Terdapat Ruang Teater, Pendopo Batik, ruang Wastra, ruang perawatan kain, ruang pengenalan Wastra berisikan alat- alat tenun.	
10.	Sistem Penghawaan	 <p>Sumber: https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/feature/pr-942375593/menikmati-aroma-ragam-budaya-batik-di-museum-tekstil?page=2</p>	Terdapat banyak Penghawaan alami yang keluar masukke dalam ruangan	


11.	Sistem Pencahayaan		Banyak nya cahaya alami yang merata pada setiap ruangan karna penggunaan jendela pada bangunan, serta penggunaan Lampu Sorot pada Display dari kain-kain yang di pajang.	
-----	--------------------	--	--	--

Tabel 2. 3
Studi Banding dan Analisa Suku Baduy

No	Aspek	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	Kanekes, Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten 42362		Letak Lokasi Perkampungan yang Tidak Strategis menjadikan pengunjung kesulitan dalam menjangkau tempat tersebut
2.	Fungsi Bangunan	 <p>Sumber:https://travelingyuk.com/kampung-baduy/237507</p>	Perkampungan ini berfungsi sebagai tempat bermukim bagi masyarakat Baduy Luar	

3.	Kondisi Geografis	 <p>Sumber: https://travelingyuk.com/kampung-baduy/237507</p>		Lokasi dari Perkampungan ini berada dekat dengan Terminal Ciboleger sebagai pusat dari Kendaraan yang digunakan oleh masyarakat Kanekes Lewi Damar, Lebak Banten, Lokasi yang kurang strategis menjadikan Perkampungan ini sulit untuk dijangkau Masyarakat Luar
4.	Arah Mata Angin	 <p>Sumber: Google Maps</p>		
5.	Pencapaian/ Akses Masuk Gedung	 <p>Sumber: https://www.kedai-pena.com/bekerja-sebagai-driver-kawasan-wisata-baduy-deni-mau-ikut-bpjs-tk/</p>	Akses Masuk Perkampungan Baduy Luar berada di dekat Terminal Ciboleger Kanekes Lewidamar, Kabupaten Lebak Banten	

6.	Vegetasi	 <p>Sumber: Dokumen Pribadi</p>	Vegetasi di area Lokasi Perkampungan terdapat hampir di setiap bagian Rumah maupun Bangunan-bangunan lain nya yang ada di kampung tersebut, dengan berbagai macam jenis tumbuhan.	
7.	Fasilitas Luar Bangunan	 <p>Sumber: Dokumen Pribadi</p>	Fasilitas luar yang dimiliki adalah Pusat Terminal Ciboleger dan terdapat Alfamart serta Indomaret	
8.	Kondisi Bangunan	 <p>Sumber: https://travelingyuk.com/kampung-baduy/237507</p>	Perkampungan ini memiliki Bangunan yang berbentuk seperti rumah tinggal pada Zaman dahulu yang dimana rumah tersebut berbentuk rumah panggung yang menggunakan bilik sebagai dinding, atap dari daun kirai, kayu dan bambu sebagai lantai, menggunakan material utama kayu sebagai konstruksi bangunan.	

<p>9.</p>	<p>Fasilitas dalam Ruang</p>	 <p>Sumber: Google</p>	<p>Fungsi dari rumah adat baduy di bagi menjadi 3. Ruang yang pertama terletak dibagian depan rumah, ruangan ini biasa dianggap sosoro. Fungsi ruangan ini untuk menerima tamu, tempat bersantai, dan digunakan untuk kegiatan kaum perempuan seperti untuk menenun. Ruang yang ke 2 umumnya terdapat dibagian tengah rumah, ruangan ini biasa disebut masyarakat sekitar dengan nama teras. Ruang ini memiliki fungsi menjadi tempat pertemuan keluarga, bersantai serta tidur dimalam hari. Ruang yang terakhir merupakan ruang belakang atau ruang ipah. Ruang ini mempunyai fungsi untuk menyimpan persediaan makanan dan tempat memasak. Untuk membuat tungku sebagai kompor masak, umumnya lantai dapur ditimbunin tanah. Cara ini bermanfaat agar api tidak merambat kelantai kayu atau bambu.</p>
-----------	------------------------------	---	---

10.	Sistem Penghawaan		Terdapat banyak Penghawaan alami yang keluar masuk kedalam bangunan yang ada pada perkampungan	
11.	Sistem Pencahayaan	 <p>Sumber:https://travelingyuk.com/kampung-baduy/237507</p>	Menggunakan pencahayaan alami yang bersumber dari cahaya matahari karena tidak adanya listrik maupun lampu yang terpasang pada perkampungan tersebut	

II.8 Studi Preseden

1. Museum Tekstil Indonesia

Museum Tekstil adalah sebuah cagar budaya yang secara khusus mengumpulkan, mengawetkan, dan memamerkan karya-karya seni yang berkaitan dengan pertekstilan Indonesia. Museum ini sudah berdiri Dari tahun 1978 di Indonesia, serta terus menambah koleksi tekstilnya. menjadi sebuah museum tekstil terbesar di Indonesia, museum ini memiliki koleksi-koleksi yang terhitung banyak, yaitu kurang lebih 1.000 buah. semenjak pertama diresmikannya museum tekstil, museum tekstil tidak mengalami renovasi yang signifikan. Hal ini mempengaruhi daya tarik dari museum tekstil di Jakarta. Keistimewaan museum ini terletak pada koleksi-koleksinya yang kebanyakan adalah koleksi tekstil tradisional Indonesia. dengan kekayaan serta keindahan tekstil tradisional Indonesia, museum tekstil seharusnya dapat menampilkan keunikannya melalui interior ruangnya. Tetapi hingga kini museum ini belum menampilkan ragam budaya yang Indonesia miliki.



Gambar 2. 28 Museum Tekstile Indonesia Sumber: Goole Image

Museum Tekstil dipilih karena Fasilitas yang terdapat cukup memenuhi kebutuhan yang di perlukan. Selain itu Konsep bangunan maupun interior yang terdapat pada Museum sangat mendukung sekali makna Tradisional. Dengan penggunaan material seperti kayu, serta ubin jadul yang terdapat pada sebagian besar ruang. Setiap ruang di buat nyaman mungkin untuk pengguna dari Museum baik pengelola maupun pengunjung.

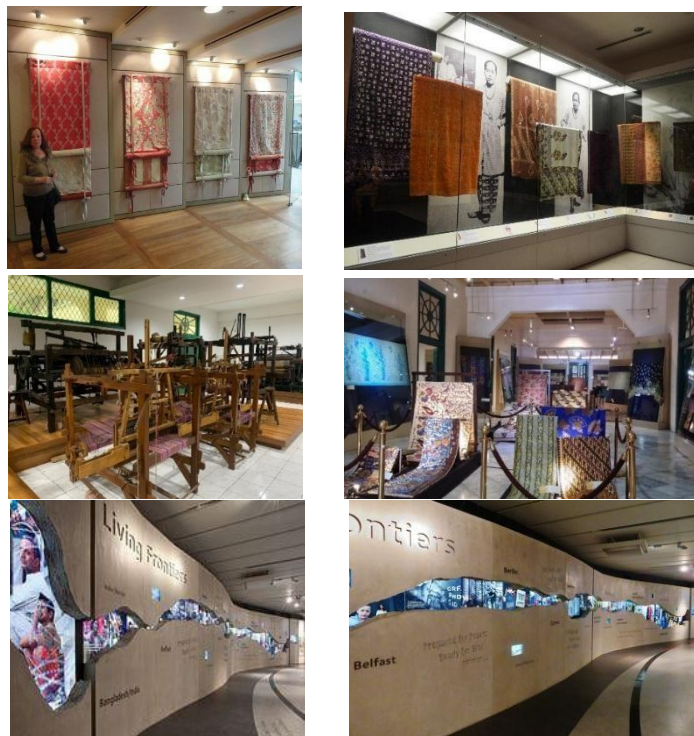
2. Nasional Tekstil Museum

Museum Tekstil Nasional memamerkan asal-usul, perkembangan dan teknik tekstil lokal serta peran yang mereka miliki dalam warisan Malaysia yang kaya dan beragam. Bertempat di sebuah bangunan warisan tua yang indah di Lapangan Merdeka di jantung kawasan wisata utama Kuala Lumpur. Bangunan bergaya Mughal dirancang oleh AB Hubback (yang merancang begitu banyak landmark kota yang paling terkenal) dan selesai pada tahun 1905 sebagai markas untuk Kereta Api Negara Federasi Melayu. Pada tahun 1917 bangunan itu kemudian diserahkan ke departemen Pekerjaan Umum Selangor dan selama beberapa dekade berikutnya berfungsi sebagai tempat untuk Departemen Air Selangor, Bank Sentral, Bank Pertanian, Kerajinan Malaysia dan Pengadilan Tinggi sebelum diperbaharui sebagai museum. Museum Tekstil Nasional dibuka untuk umum pada tahun 2010. Museum ini diresmikan sebagai bangunan bersejarah pada tahun 1983.



Gambar 2. 29 Nasional Tekstile MuseumSumber: Goole Image

II.9 Studi Image



Gambar 2. 30 Reverensi Studi ImageSumber: Goole Image

Dari Studi Image diatas penulis memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah Fasilitas Edukasi yang dapat menjadi sarana rekreasi secara edukatif dengan adanya fasilitas utama yang terdiri dari ruang display Kain Tenun, ruang Introduction, ruang Workshop serta area Retail. Penggunaan warna-warna netral akan mendominasi pada ruang-ruang yang terdapat di dalam sentra Edukasi serta melihat dari bagaimana proses seorang penenun yang tidak terburu-buru dalam menenun hal ini mendukung suasana tenang yang ingin disampaikan.